

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan, diciptakan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, dan bahasa. Bahasa Indonesia selain sebagai pemersatu, sebagai salah satu budaya Indonesia yang merupakan identitas bangsa. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, setiap orang yang berasal dari daerah yang berbeda akan saling memahami satu sama lain, karena dapat berkomunikasi menggunakan satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia. Jika Bahasa Indonesia tidak ada, sudah pasti kita akan menggunakan bahasa dari masing-masing daerahnya. Dengan begitu kita akan kesulitan untuk memahami bahasa daerah yang diucapkannya. Sehingga kegiatan komunikasi tidak akan tersampaikan dengan baik.

Dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang dituntut untuk terlebih dahulu menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aspek yang tidak kalah penting yang harus dikuasai dalam berbahasa Indonesia ialah berbicara. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang dapat berkembang pada kehidupan anak, yang dapat didahului oleh keterampilan menyimak dan membaca. Dengan seringnya melakukan kegiatan menyimak dan membaca, maka anak tersebut akan memperoleh perkembangan kosa kata. Semakin sering seseorang melakukan kegiatan menyimak dan membaca maka kegiatan berbicara pun akan terjadi dengan baik. Sehingga kegiatan berbicara akan muncul dari anak tersebut untuk mengucapkan bunyi-bunyi, berkomunikasi, dan mampu mengemukakan pendapatnya, dari situlah akan membuka pengetahuan aspek berbahasa yang lainnya yaitu aspek menulis.

Secara umum pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tulisan serta dapat menumbuhkan apresiasi sastra Indonesia.

Berdasarkan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam (Hartati, Tatat dkk. 2009 hlm. 28). Secara khusus tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah :

1. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia diatas, oleh sebab itu guru harus mampu merumuskan model atau pun metode pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa. Siswa paling tidak menunjukkan kemampuan minimalnya dalam menggambarkan penguasaan pengetahuannya, keterampilan berbahasanya, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia itu sendiri.

Tahapan perkembangan bahasa individu dilihat dari perkembangan umur kronologis menurut Asrori dalam (Nisa, Rizky. 2014 hlm. 3) dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap pralinguistik atau meraban (0,3 – 1 tahun), anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.
2. Tahap holofrastik atau kalimat satu kata (1 – 1,8 tahun), satu kata yang diucapkan oleh anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.
3. Tahap kalimat dua kata (1,8 – 2 tahun), anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan “kalimat dua kata”.

Bella Aviana Sari, 2015

PENERAPAN METODE BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2 – 5 tahun), anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat bertambah, ucapan semakin kompleks, dan menggunakan kata jamak.
5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5 – 10 tahun), anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan-gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi.
6. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun – dewasa), akhir masa kanak-kanak, memasuki masa remaja dan dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

Berdasarkan paparan diatas, siswa kelas V SD dalam perbendaharaan kata seharusnya terus meningkat, gaya bahasanya mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Sehingga diharapkan siswa mampu berbicara dalam mengemukakan pendapat dan ide yang ada dipikirkannya dengan menggunakan pilihan kata bahasa yang santun.

Diakui atau tidak, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek berbicara yang selama ini terjadi di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Hal ini tercermin dari masih banyaknya guru yang memperlakukan sama antara pembelajaran berbicara dengan pembelajaran membaca. Begitu juga dari pihak siswa, banyak siswa yang merasa takut, tidak percaya diri, bahkan malu untuk mengemukakan pendapat dan semua ide gagasan yang ada dipikirkannya. Tidak sedikit siswa yang merasa dirinya kurang dalam berbicara, sehingga dia akan melimpahkan dan membiarkan teman-teman yang lainnya yang dianggap lebih aktif untuk berbicara. Oleh sebab itu guru sulit mengajak siswa untuk melakukan kegiatan berbicara yang seharusnya dapat dilaksanakan di dalam kelas oleh seluruh siswa dengan sebagaimana mestinya yang terdapat pada tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Faktanya berdasarkan pengamatan yang ditemukan di lapangan dan hasil analisis nilai kognitif maupun afektif pada siswa kelas V di salah satu SD Negeri kecamatan Sukajadi kota Bandung, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi aspek berbicara yang terkandung dalam KD : mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, hasilnya pembelajarannya

dirasa masih kurang. Hampir 80% dari siswa di kelas tidak mampu dan tidak siap untuk berbicara mengemukakan pendapat persoalan faktual beserta alasan dengan menggunakan pilihan kata bahasa yang santun.

Proses pembelajaran yang biasa dilakukan di salah satu SD Negeri kecamatan Sukajadi kota Bandung ini dalam kegiatan berbicara biasanya hanya dengan menggunakan teks yang sudah ada yang secara nyaring dibaca siswa, kemudian siswa diminta untuk menanggapi teks tersebut dengan sekedar menuliskannya saja. Pada dasarnya menulis adalah salah satu bentuk komunikasi secara tulisan. Sedangkan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia semua siswa mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Jelas terbukti bahwa SD tersebut belum melakukan kegiatan berbicara dengan bagaimana semestinya

Pembiasaan semacam ini kurang mampu membentuk kreativitas siswa dalam mengemukakan pendapat atau ide gagasan yang ada dipikirkannya. Siswa tidak biasa diajak untuk berpikir dan berani dalam mengemukakan pendapat atau ide gagasannya. Siswa hanya dibiasakan terampil menyampaikan ide yang telah ada yang dibuat oleh orang lain dan dituangkan dalam sebuah tulisan. Pembentukan keterampilan berbicara semacam ini tidak akan berdampak baik untuk mengolah kemampuan komunikasi siswa yang diharapkan yaitu mampu mengemukakan pendapat atau menyampaikan ide gagasan dalam berbagai konteks dan tujuan pembicaraan. Hal terakhir yang menyebabkan kondisi pembelajaran berbicara kurang optimal adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam menguasai strategi, model dan metode pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek berbicara. Akibatnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek berbicara cenderung berlangsung monoton dan kurang merangsang gairah siswa untuk belajar berbicara. Sehingga anak harus dibiasakan untuk berani mengemukakan pendapat atau mengungkapkan idenya secara bebas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, saya sebagai peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan

metode *brainstorming* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam metode *brainstorming*, siswa dituntut untuk belajar bersama, berdiskusi dengan teman sekelompoknya, semua siswa pun dituntut mengemukakan pendapat dan semua ide yang ada dipikirkannya. Dalam kenyataannya, sering kali ada satu siswa yang dominan dan banyak bicara, namun ada juga siswa yang pasif dan menyerahkan semua tugas pada rekannya yang lebih dominan sehingga pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai dan tidak semua siswa dapat berbicara sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun dalam metode *brainstorming* ini semua siswa wajib mengemukakan pendapatnya atau ide gagasannya tanpa tekecuali. Dan siswa pun bebas mengemukakan pendapat atau ide gagasannya tanpa takut disalahkan.

Dengan alasan tersebut, saya termotivasi akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa Kelas V Semester 2 Pada Salah Satu SD Negeri kecamatan Sukajadi kota Bandung tahun akademik 2014/2015 dengan judul “Penerapan Metode *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas yaitu kurangnya siswa dalam keterampilan berbicara, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “bagaimana bentuk penerapan metode *brainstorming* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar?” kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus penulis membuat dua pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *brainstorming* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Pada Salah Satu SD Negeri kota Bandung tahun akademik 2014/2015?

2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *brainstorming* siswa kelas V Pada Salah Satu SD Negeri kota Bandung tahun akademik 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Menyesuaikan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan metode *brainstorming* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Pada Salah Satu SD Negeri kota Bandung tahun akademik 2014/2015?
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *brainstorming* siswa kelas V Pada Salah Satu SD Negeri kota Bandung tahun akademik 2014/2015?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan sebagai sumber referensi dalam menunjang proses pembelajaran kepada anak didik. Dan semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan mengenai gambaran tentang metode *brainstorming* atau curah pendapat dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian dapat menciptakan pengalaman pribadi yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keberanian dan percaya diri siswa tersebut, sehingga munculah daya keaktifan, kreatifitas dan interaksi khususnya dengan guru dan kelompoknya saat pembelajaran dilaksanakan, sehingga akan menimbulkan hasil yang positif pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pengetahuan tersendiri mengenai metode *Brainstorming* yang pada dasarnya proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, serta metode *Brainstorming* dapat menjadi bahan ajar baru untuk meningkatkan

pemahaman guru tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi LPTK, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan penggambaran tersendiri yang nantinya akan dijadikan landasan untuk menerapkan metode *brainstorming* khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, sehingga ini menjadi suatu hal yang akan dapat diterapkan oleh para guru.